



## UPAYA LITERASI INFORMASI BENCANA DI SDN 07 LASI TUO DALAM MENGHADAPI BANJIR LAHAR GUNUNG MARAPI

Humaira Fatrikasari<sup>1)</sup>, Kusnandar<sup>2)</sup>

Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjajaran

<sup>1)</sup>[humaira22002@mail.unpad.ac](mailto:humaira22002@mail.unpad.ac), <sup>2)</sup>[kusnandar@unpad.ac.id](mailto:kusnandar@unpad.ac.id)

### Histori artikel

*Received:*  
21 September 2026

*Accepted:*  
27 September 2026

*Published:*  
27 September 2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya literasi informasi bencana di SDN 07 Lasi Tuo dalam menghadapi banjir lahar Gunung Marapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur secara daring dengan seorang guru senior sebagai informan kunci. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dan dikelompokkan berdasarkan empat elemen literasi informasi bencana, yaitu mengidentifikasi dan menemukan informasi, mengevaluasi informasi, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi, serta memanfaatkan dan mengomunikasikan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi kebencanaan diperoleh dan disampaikan melalui guru, BPBD, pemerintah nagari, grup WhatsApp, papan informasi, dan perpustakaan sekolah. Praktik literasi informasi lebih menonjol pada aspek penerimaan dan penyampaian informasi, sedangkan akses mandiri terhadap sumber resmi dan evaluasi kredibilitas informasi belum tampak terstruktur. Informasi kebencanaan juga telah dihubungkan dengan kondisi lokal, tetapi belum berkembang menjadi program yang sistematis. Temuan ini terbatas pada perspektif satu informan kunci dan tidak dimaksudkan untuk mengukur keterampilan literasi informasi siswa secara langsung.

**Kata-kata Kunci:** banjir lahar, Gunung Marapi, literasi informasi bencana, kesiapsiagaan sekolah, SDN 07 Lasi Tuo

\*Penulis koresponding : Humaira Fatrikasari ([humaira22002@mail.unpad.ac](mailto:humaira22002@mail.unpad.ac))

**ABSTRACT** This study aims to describe disaster information literacy efforts at SDN 07 Lasi Tuo in facing lahar floods from Mount Marapi. A descriptive qualitative approach was employed, with primary data collected through an online semi-structured interview with a senior teacher as the key informant. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model and organized according to four elements of disaster information literacy: identifying and locating information, evaluating information, organizing and integrating information, and using and communicating information. The findings indicate that disaster information is obtained and disseminated through teachers, the Regional Disaster Management Agency (BPBD), the nagari government, WhatsApp groups, information boards, and the school library. Disaster information literacy practices are more evident in receiving and disseminating information, while independent access to official sources and evaluation of information credibility have not yet been systematically developed. Disaster information has also been linked to local conditions, although it has not yet evolved into a structured program. These findings are limited to the perspective of one key informant and are not intended to directly measure students' disaster information literacy skills.

**Keywords:** disaster information literacy, lahar flood, Mount Marapi, school preparedness, SDN 07 Lasi Tuo

## Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menghadapi berbagai ancaman bencana akibat kondisi geologis dan geografisnya. Salah satu ancaman tersebut berasal dari aktivitas gunung api yang dapat memicu bahaya primer maupun sekunder, termasuk banjir lahar. Gunung Marapi di Sumatera Barat merupakan salah satu gunung api aktif yang aktivitas vulkaniknya dipantau secara berkelanjutan karena berpotensi memengaruhi wilayah di sekitarnya, termasuk Kabupaten Agam dan Tanah Datar (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi [PVMBG], 2024). Banjir lahar pada Mei 2024 menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar Gunung Marapi menghadapi risiko yang memerlukan kesiapsiagaan berkelanjutan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana melaporkan bahwa korban meninggal akibat galodo dan banjir lahar di Sumatera Barat mencapai 62 orang (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024). Risiko tersebut berkaitan dengan mobilisasi material vulkanik melalui daerah aliran sungai ketika terjadi hujan dengan intensitas tinggi (Nardi & Setiawan, 2025).

Sekolah yang berada di kawasan rawan bencana memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan pengetahuan dan informasi yang dapat digunakan ketika menghadapi ancaman. Pendidikan kebencanaan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai jenis bencana, tetapi juga dengan kemampuan memahami sumber informasi yang dapat dipercaya dan menggunakan informasi tersebut secara tepat. Kajian di Indonesia menunjukkan bahwa literasi bencana siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan belum selalu berkembang secara seimbang (Logayah et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, literasi informasi bencana menjadi penting. Marlyono et al. (2016) menjelaskan bahwa literasi informasi bencana mencakup kemampuan mengidentifikasi dan menemukan informasi, mengevaluasi informasi, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi, serta memanfaatkan dan mengomunikasikan informasi.

Kerangka ini menegaskan bahwa literasi informasi tidak berhenti pada menerima pesan kebencanaan, tetapi juga mencakup kemampuan menilai kredibilitas sumber dan menggunakan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan. Konsep tersebut diperkuat oleh Çalışkan dan Üner (2021), yang menempatkan akses, pemahaman, penilaian, dan penerapan informasi sebagai bagian penting dari literasi bencana.

Kemampuan tersebut semakin penting ketika informasi kebencanaan diperoleh melalui berbagai saluran. Ajar dan Ronggowulan (2022) menunjukkan bahwa kemampuan guru dan siswa dalam memeriksa akurasi dan kelengkapan informasi bencana masih terbatas. Literasi informasi bencana juga dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan pemanfaatan media informasi kebencanaan di sekolah (Andung et al., 2021; Kurniawan et al., 2020). Namun, penggunaan media digital tetap memerlukan kemampuan menilai kredibilitas informasi karena komunikasi kebencanaan juga menghadapi persoalan misinformasi dan kepercayaan terhadap sumber (Rizal et al., 2025).

Kajian mengenai literasi bencana di lingkungan pendidikan sekitar Sumatera Barat telah dilakukan, antara lain melalui Gerakan Literasi Sekolah di Kabupaten Tanah Datar (Saputra & Ahyuni, 2024). Meskipun demikian, studi tersebut lebih banyak membahas literasi bencana secara umum dan belum secara spesifik menjelaskan bagaimana sekolah di kawasan rawan lahar mengelola informasi kebencanaan. Padahal, kemampuan mengenali sumber resmi, menilai informasi, mengintegrasikan informasi dengan kondisi lokal, dan menyebarkannya kepada warga sekolah merupakan aspek penting yang berbeda dari kesiapsiagaan atau mitigasi secara umum. Kebijakan Satuan Pendidikan Aman Bencana dan *Comprehensive School Safety Framework* juga menunjukkan bahwa pendidikan pengurangan risiko perlu dibedakan dari aspek fasilitas dan manajemen kesiapsiagaan sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia [Kemendikbud RI], 2019; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia [Kemendikbudristek RI], 2023; Global Alliance for Disaster Risk Reduction and Resilience in the Education Sector [GADRRRES], 2022).

Berdasarkan kajian tersebut, celah penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus menelaah bagaimana sekolah di kawasan rawan lahar mengelola informasi kebencanaan sebagai bagian dari praktik kesiapsiagaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya literasi informasi bencana di SDN 07 Lasi Tuo dalam menghadapi banjir lahar Gunung Marapi dengan menggunakan empat elemen literasi informasi bencana, yaitu mengidentifikasi dan menemukan informasi, mengevaluasi informasi, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi, serta memanfaatkan dan mengomunikasikan informasi (Marlyono et al., 2016).

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan upaya literasi informasi bencana di SDN 07 Lasi Tuo dalam menghadapi banjir lahar Gunung Marapi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman dan penjelasan mengenai praktik penyampaian serta pemanfaatan informasi kebencanaan di lingkungan sekolah.

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur secara daring menggunakan Zoom dengan satu informan kunci, yaitu seorang guru senior SDN 07 Lasi Tuo yang terlibat dalam kegiatan kesiapsiagaan kebencanaan di sekolah. Panduan wawancara mencakup enam topik utama, yaitu kesiapan sekolah menghadapi bencana, potensi keterdampakan sekolah, kerja sama antarlembaga, edukasi kepada siswa dan orang tua, ketersediaan program kebencanaan, serta bentuk sosialisasi yang telah dilakukan. Karena penelitian hanya melibatkan satu informan kunci, temuan dipahami sebagai perspektif informan mengenai praktik yang berlangsung di sekolah dan tidak dimaksudkan untuk mewakili secara langsung pengalaman seluruh guru, siswa, orang tua, maupun lembaga mitra.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang relevan dengan fokus penelitian dipilih dari hasil wawancara. Selanjutnya, temuan dikelompokkan menggunakan empat elemen literasi informasi bencana dari Marlyono et al. (2016), yaitu: (1) mengidentifikasi dan menemukan informasi, (2) mengevaluasi informasi, (3) mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi, serta (4) memanfaatkan dan mengomunikasikan informasi. Aktivitas yang berkaitan dengan fasilitas evakuasi, bantuan darurat, atau kerja sama kelembagaan tetapi tidak secara langsung menunjukkan proses pengelolaan informasi ditempatkan sebagai konteks kesiapsiagaan atau mitigasi, bukan sebagai indikator literasi informasi bencana.

Interpretasi data dilakukan secara hati-hati dengan membatasi kesimpulan pada informasi yang diberikan oleh informan kunci. Literatur ilmiah, regulasi Satuan Pendidikan Aman Bencana, dan dokumen kebijakan kebencanaan digunakan sebagai sumber pembandingan konseptual dalam pembahasan, bukan sebagai pengganti triangulasi sumber mengenai kondisi aktual SDN 07 Lasi Tuo.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Konteks Kerawanan SDN 07 Lasi Tuo**

SDN 07 Lasi Tuo berada di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, dalam lingkungan yang memiliki potensi terdampak aktivitas Gunung Marapi. Berdasarkan keterangan informan kunci, Sungai Sarasah Bungsu yang berhulu dari kawasan Gunung

Marapi melintasi area sekitar sekolah. Meskipun banjir lahar pada Mei 2024 tidak mengalir melalui sungai tersebut, keberadaan aliran sungai yang berasal dari Gunung Marapi tetap dipersepsikan sebagai sumber risiko bagi sekolah. Informan menjelaskan bahwa kondisi tersebut menuntut warga sekolah untuk mempertahankan kewaspadaan terhadap kemungkinan bencana. Temuan ini menjadi konteks penting untuk memahami bagaimana informasi kebencanaan diterima, digunakan, dan disampaikan di lingkungan SDN 07 Lasi Tuo.

Analisis upaya literasi informasi bencana dalam penelitian ini menggunakan empat elemen yang dikemukakan Marlyono et al. (2016), yaitu mengidentifikasi dan menemukan informasi, mengevaluasi informasi, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi, serta memanfaatkan dan mengomunikasikan informasi.

### **Mengidentifikasi dan Menemukan Informasi Kebencanaan**

Berdasarkan penuturan informan kunci, informasi kebencanaan di SDN 07 Lasi Tuo diperoleh melalui beberapa saluran, terutama guru, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), pemerintah nagari, grup WhatsApp, dan papan informasi sekolah. Setelah kejadian banjir lahar pada Mei 2024, informasi mengenai tanda-tanda bahaya dan tindakan yang perlu dilakukan juga disampaikan kepada siswa melalui guru kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki beberapa jalur untuk memperoleh informasi mengenai potensi bencana.

Namun, akses terhadap sumber informasi resmi belum sepenuhnya dikembangkan sebagai bagian dari praktik literasi informasi. Menurut informan, siswa belum secara khusus diarahkan untuk mengakses kanal resmi seperti MAGMA Indonesia atau sumber informasi kebencanaan resmi lainnya secara mandiri. Dengan demikian, praktik yang ada masih lebih banyak berupa penerimaan informasi melalui perantara guru dan lembaga terkait dibandingkan kemampuan warga sekolah untuk menemukan sendiri sumber informasi yang kredibel.

Temuan ini relevan dengan hasil Ajar dan Ronggowulan (2022) yang menunjukkan bahwa kemampuan guru dan siswa dalam memeriksa kelengkapan dan akurasi informasi bencana masih menjadi tantangan. Pemanfaatan sumber informasi kebencanaan resmi dalam pembelajaran juga dapat mendukung kemampuan siswa dalam mencari dan mengidentifikasi informasi yang relevan (Kurniawan et al., 2020).

### **Mengevaluasi Informasi Kebencanaan**

Pada aspek evaluasi informasi, hasil wawancara belum menunjukkan adanya kegiatan yang secara khusus mengajarkan siswa untuk membandingkan sumber, memeriksa kredibilitas informasi, atau membedakan informasi resmi dengan informasi yang belum

terverifikasi. Informasi kebencanaan lebih banyak diterima melalui guru, BPBD, pemerintah nagari, grup WhatsApp, dan media informasi sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa, berdasarkan perspektif informan kunci, evaluasi informasi belum tampak sebagai praktik yang terstruktur di sekolah. Hal ini tidak berarti bahwa siswa tidak memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi, karena kemampuan tersebut tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini. Temuan hanya menunjukkan bahwa belum teridentifikasi adanya aktivitas sekolah yang secara sistematis mengajarkan proses verifikasi dan penilaian kredibilitas informasi kebencanaan.

Aspek ini menjadi penting karena penggunaan media digital memungkinkan informasi kebencanaan beredar dengan cepat, tetapi tidak seluruh informasi memiliki tingkat kredibilitas yang sama. Rizal et al. (2025) menunjukkan bahwa media digital berperan penting dalam komunikasi kebencanaan, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa misinformasi dan persoalan kepercayaan terhadap sumber. Oleh karena itu, kemampuan mengevaluasi informasi merupakan bagian penting dari literasi informasi bencana yang perlu dibedakan dari sekadar menerima informasi.

### **Mengorganisasikan dan Mengintegrasikan Informasi**

Berdasarkan keterangan informan, informasi kebencanaan telah disampaikan kepada siswa melalui kegiatan sosialisasi oleh guru. Informasi tersebut mencakup tanda-tanda yang dipersepsikan sebagai ancaman, kondisi hujan, serta tindakan yang perlu dilakukan ketika situasi dinilai berbahaya. Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menghubungkan informasi kebencanaan dengan kondisi lingkungan yang dikenal oleh warga sekolah.

Meskipun demikian, pengorganisasian informasi masih cenderung berlangsung secara insidental dan terutama muncul setelah kejadian bencana. Informan belum menggambarkan adanya program literasi informasi bencana yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, informasi kebencanaan telah diintegrasikan dengan pengalaman dan kondisi lokal, tetapi belum sepenuhnya dikembangkan menjadi praktik pendidikan yang sistematis.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Saputra dan Ahyuni (2024) yang menunjukkan bahwa penguatan literasi bencana melalui kegiatan sekolah masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaan program yang terstruktur dan berkelanjutan. Andung et al. (2021) juga menunjukkan bahwa materi pengurangan risiko bencana dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang berada di kawasan rawan bencana. Dalam konteks SDN 07 Lasi Tuo, integrasi informasi kebencanaan dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, perpustakaan, maupun program sekolah yang relevan.

### **Memanfaatkan dan Mengomunikasikan Informasi**

Aspek pemanfaatan dan komunikasi informasi merupakan bagian yang paling terlihat dalam hasil wawancara. Menurut informan, sekolah menggunakan grup WhatsApp yang melibatkan orang tua untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi dan potensi bencana. Papan informasi sekolah juga digunakan sebagai media penyampaian informasi, sedangkan guru melakukan sosialisasi langsung kepada siswa. Perpustakaan sekolah disebut sebagai salah satu ruang yang dapat digunakan untuk menyediakan informasi kebencanaan.

Kerja sama dengan BPBD dan pemerintah nagari juga menjadi bagian dari aliran informasi kebencanaan. Informan menjelaskan bahwa pihak sekolah pernah mengikuti pertemuan yang membahas tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi keadaan darurat. Dalam konteks ini, kerja sama kelembagaan tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari koordinasi kesiapsiagaan, tetapi juga sebagai saluran untuk menerima dan menyampaikan informasi kebencanaan.

Penggunaan beberapa saluran komunikasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki praktik penyebaran informasi yang beragam. Namun, berdasarkan keterangan informan, keterlibatan orang tua masih lebih banyak berlangsung melalui grup WhatsApp dan belum berkembang menjadi kegiatan edukasi kebencanaan yang terstruktur. Rizal et al. (2025) menekankan pentingnya pendekatan komunikasi multichannel yang menghubungkan media digital, pendidikan, lembaga formal, dan jaringan komunitas dalam komunikasi kebencanaan.

### **Kesiapsiagaan dan Mitigasi sebagai Konteks Pendukung**

Selain praktik yang berkaitan langsung dengan literasi informasi, informan juga menyampaikan sejumlah aktivitas yang lebih tepat ditempatkan dalam ranah kesiapsiagaan atau mitigasi. Aktivitas tersebut antara lain penyediaan ruang kelas sebagai tempat evakuasi sementara dan pemberian bantuan kepada siswa yang terdampak bencana. Kegiatan tersebut memiliki fungsi penting dalam kesiapsiagaan sekolah, tetapi tidak secara langsung menunjukkan kemampuan mengidentifikasi, mengevaluasi, mengorganisasikan, atau menggunakan informasi.

Adapun kerja sama dengan BPBD dan pemerintah nagari memiliki fungsi ganda. Kerja sama tersebut merupakan bagian dari koordinasi kesiapsiagaan sekaligus menjadi saluran penerimaan dan penyampaian informasi kebencanaan. Pemisahan analitis ini diperlukan agar seluruh aktivitas penanggulangan bencana tidak secara otomatis dikategorikan sebagai literasi informasi.

Kebijakan Satuan Pendidikan Aman Bencana dan *Comprehensive School Safety Framework* juga membedakan antara pendidikan pengurangan risiko, manajemen bencana

sekolah, dan penyediaan fasilitas yang aman. Dengan demikian, literasi informasi merupakan salah satu bagian yang mendukung kesiapsiagaan, tetapi tidak identik dengan seluruh aktivitas mitigasi dan kesiapsiagaan sekolah (Kemendikbud RI, 2019; Kemendikbudristek RI, 2023; GADRRRES, 2022).

**Kesenjangan Praktik Literasi Informasi Bencana**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, praktik literasi informasi bencana di SDN 07 Lasi Tuo menunjukkan tingkat perkembangan yang berbeda pada setiap elemen. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Praktik Literasi Informasi Bencana di SDN 07 Lasi Tuo**

| Elemen Literasi Informasi                        | Temuan Berdasarkan Informan Kunci                                                                                                                                                                | Interpretasi                                                                                          |
|--------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mengidentifikasi dan menemukan informasi         | Informasi diperoleh melalui guru, BPBD, pemerintah nagari, WhatsApp, dan papan informasi. Siswa belum secara khusus diarahkan mengakses MAGMA Indonesia atau kanal resmi lainnya secara mandiri. | Saluran informasi sudah tersedia, tetapi akses mandiri terhadap sumber resmi belum terstruktur.       |
| Mengevaluasi informasi                           | Belum teridentifikasi kegiatan khusus untuk membandingkan sumber atau memeriksa kredibilitas informasi kebencanaan.                                                                              | Evaluasi informasi belum tampak sebagai praktik sistematis.                                           |
| Mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi | Informasi kebencanaan disampaikan melalui sosialisasi guru dan dikaitkan dengan kondisi serta tanda-tanda lokal.                                                                                 | Integrasi informasi telah berlangsung secara informal, tetapi belum menjadi program yang terstruktur. |
| Memanfaatkan dan mengomunikasikan informasi      | Informasi disampaikan melalui guru, WhatsApp, papan informasi, perpustakaan, BPBD, dan pemerintah nagari.                                                                                        | Komunikasi informasi menggunakan beberapa saluran, tetapi keterlibatan orang tua masih terbatas.      |

*Sumber: Hasil wawancara informan kunci, 2025.*

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa upaya literasi informasi bencana di SDN 07 Lasi Tuo lebih menonjol pada aspek penerimaan dan penyampaian informasi, sedangkan praktik evaluasi sumber, verifikasi informasi, dan akses mandiri terhadap sumber resmi belum tampak kuat dalam data. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan

saluran informasi belum dengan sendirinya berarti seluruh unsur literasi informasi telah berkembang secara seimbang.

Temuan ini perlu ditafsirkan sesuai cakupan penelitian. Karena data diperoleh dari satu informan kunci, hasil penelitian menggambarkan perspektif informan mengenai praktik literasi informasi bencana di sekolah dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan tingkat keterampilan literasi informasi siswa secara langsung. Pembatasan tersebut penting karena siswa tidak diwawancarai dan kemampuan mereka dalam mencari, mengevaluasi, atau menggunakan informasi tidak diukur secara khusus.

Sebagai implikasi dari temuan penelitian, praktik literasi informasi bencana dapat diperkuat melalui kegiatan yang membantu warga sekolah mengenali sumber resmi, mengevaluasi kredibilitas informasi, mengintegrasikan informasi dengan kondisi lokal, serta mengomunikasikannya melalui saluran yang sesuai. Penguatan tersebut dapat ditempatkan dalam kerangka Satuan Pendidikan Aman Bencana dan pendidikan pengurangan risiko tanpa menyamakan literasi informasi dengan seluruh aktivitas mitigasi atau kesiapsiagaan (Kemendikbud RI, 2019; Kemendikbudristek RI, 2023; GADRRRES, 2022).

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa, berdasarkan perspektif informan kunci, SDN 07 Lasi Tuo telah melakukan sejumlah upaya dalam memperoleh, memanfaatkan, dan menyampaikan informasi kebencanaan untuk menghadapi risiko banjir lahar Gunung Marapi. Informasi diperoleh melalui guru, BPBD, pemerintah nagari, grup WhatsApp, papan informasi, dan sumber yang tersedia di lingkungan sekolah. Dari empat elemen literasi informasi bencana yang digunakan sebagai kerangka analisis, aspek memanfaatkan dan mengomunikasikan informasi merupakan praktik yang paling terlihat, sedangkan kemampuan mengakses sumber resmi secara mandiri dan praktik mengevaluasi kredibilitas informasi belum tampak terstruktur.

Informasi kebencanaan juga telah dihubungkan dengan kondisi dan pengalaman lokal melalui sosialisasi guru, meskipun pengorganisasian dan integrasinya belum berkembang menjadi program yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini sekaligus menunjukkan pentingnya membedakan literasi informasi dari aktivitas mitigasi dan kesiapsiagaan umum. Penyediaan tempat evakuasi dan bantuan darurat merupakan bagian dari kesiapsiagaan sekolah, sedangkan literasi informasi berfokus pada proses menemukan, mengevaluasi, mengintegrasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi kebencanaan.

Implikasinya, penguatan literasi informasi bencana di sekolah dapat diarahkan pada kemampuan warga sekolah mengenali kanal resmi, memeriksa kredibilitas informasi, menghubungkan informasi resmi dengan kondisi lokal, serta mengomunikasikannya melalui

saluran yang sesuai. Namun, karena penelitian ini hanya melibatkan satu informan kunci, temuan menggambarkan perspektif informan mengenai praktik sekolah dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan tingkat keterampilan literasi informasi siswa secara langsung. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan kepala sekolah, guru lain, siswa, orang tua, pengelola perpustakaan, dan lembaga kebencanaan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik literasi informasi bencana di sekolah.

## Daftar Pustaka

- Ajar, S. B., & Ronggowulan, L. (2022). Disaster literacy level of teachers and students in secondary school case study in Surakarta City, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 986, 012017. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/986/1/012017> DOI.org
- Andung, P. A., Lobo, L., & Mandaru, S. S. E. (2021). Disaster information literacy during Covid-19 pandemic at a Christian school in disaster-prone area. In *Proceedings of the First International Conference on Social Science, Humanity, and Public Health (ICOSHIP 2020)* (pp. 5–9). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210101.002> Atlantis Press
- Badan Geologi. (2024, March 29). *Update aktivitas terkini G. Marapi, Sumatera Barat*. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. [Geologi ESDM](#)
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024, May 23). *[UPDATE] Satu warga Agam ditemukan, total korban meninggal galodo Sumbar 62 orang*. [BNPB](#)
- Çalışkan, C., & Üner, S. (2021). Disaster literacy and public health: A systematic review and integration of definitions and models. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 15(4), 518–527. <https://doi.org/10.1017/dmp.2020.100> PubMed
- Global Alliance for Disaster Risk Reduction and Resilience in the Education Sector. (2022). *Comprehensive School Safety Framework 2022–2030 for child rights and resilience in the education sector*. [GADRRRES](#)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana*. [Database Peraturan | JDIH BPK](#)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Sekretaris Jenderal Nomor 6 Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana*. [SPAB](#)
- Kurniawan, N., Mulyana, E., Rohman, S. N., Widyanti, T., Tetep, Supriyatna, A., & Nugraha, Y. (2020). The use of Personal InaRISK media in improving the concept of disaster information literacy in social studies learning. *RISTEC: Research in Information Systems and Technology*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31980/ristec.v1i1.2023> [Garuda Kemdikdisaintek](#)
- Logayah, D. S., Maryani, E., Ruhimat, M., & Wiyanarti, E. (2023). Understanding disaster literacy level in Indonesia: How can students understand natural disasters? *AL-*

*ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4962–4971.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3648> *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*

Marlyono, S. G. (2016). Peranan literasi informasi bencana terhadap kesiapsiagaan bencana masyarakat Jawa Barat. *Jurnal Geografi Gea*, 16(2), 116–123.  
<https://doi.org/10.17509/gea.v16i2.4491> *Ejournal UPI*

Nardi, R. F., & Setiawan, B. (2025). Pemetaan geohazard banjir lahar pada Daerah Aliran Sungai Batang Malano, Gunung Marapi, Sumatera Barat. *Indonesian Journal of Environment and Disaster*, 4(2), 71–86. <https://doi.org/10.20961/ijed.v4i2.2307> *UNS Journal*

Rizal, E., Winoto, Y., Sugito, T., Nugroho, C., & Septian, F. I. (2025). Disaster communication in the digital age: A community-based case study of media, education, and local knowledge in Pangandaran, Indonesia. *Frontiers in Communication*, 10, 1632436. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1632436> *DOI.org*

Saputra, N., & Ahyuni, A. (2024). Peningkatan literasi bencana melalui Gerakan Literasi Sekolah pada siswa SMA Negeri 1 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6263–6272. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13366>